

PENILAIAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MENGGUNAKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN KONSEP EVA (*ECONOMIC VALUE ADDED*)

(Studi Pada PT HM Sampoerna, Tbk. yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2009-2011)

Mamik Mardiani
Topowijono
M.G. Wi Endang NP
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
mamik.mardiani@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan dan konsep EVA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena hanya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan melalui perhitungan kuantitatif beberapa rasio keuangan dan konsep EVA. Obyek dalam penelitian ini adalah PT HM. Sampoerna, Tbk dan Anak Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja PT HM. Sampoerna, Tbk. yang paling dominan adalah aktivitas, leverage, profitabilitas dan pasar, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang cukup baik, sedangkan likuiditas belum mencapai hasil yang maksimal. Hasil ROI dan ROE perusahaan selama tahun penelitian mengalami kenaikan. Hasil dapat dilihat pada tahun 2009 sebesar 28,73% kemudian tahun 2010 menjadi 31,29% dan pada tahun 2012 kembali naik menjadi 41,62%. ROE pada tahun 2009 sebesar 48,65%, tahun 2010 sebesar 62,88% dan pada tahun 2011 kembali mengalami kenaikan menjadi 79,05%. Kinerja keuangan PT HM. Sampoerna, Tbk. berdasarkan konsep EVA menunjukkan kinerja yang baik karena selama 3 tahun penelitian EVA perusahaan menunjukkan nilai positif. Pada tahun 2009 nilai EVA sebesar Rp 2.580.493.000.000,- kemudian tahun 2010 nilai EVA naik secara signifikan sebesar Rp 6.609.714.000.000,- dan di tahun 2011 perusahaan kembali mampu meningkatkan nilai EVA hingga sebesar Rp 7.201.131.000.000,- hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi investor.

Kata Kunci: *financial performance, financial ratio analysis, economic value added*

1. PENDAHULUAN

Kinerja yang baik akan dapat membantu manajemen dalam pencapaian tujuan perusahaan. Semakin tinggi kinerja perusahaan, maka akan semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan pada saat ini maupun prospek usaha yang akan datang adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi. "Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya

merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan." (Syamsuddin, 2009:37)

Alat analisis yang sering digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio keuangan mempunyai kelemahan yaitu mengabaikan unsur biaya modal. Para ahli mengembangkan metode lain sebagai alternatif agar dapat menunjukkan seluruh

komponen harapan keuntungan yang terukur dalam biaya modal. Alat pengukur kinerja yang dimaksud adalah EVA (*Economic Value Added*). EVA mampu menutupi kelemahan dari analisis rasio keuangan sehingga kedua alat pengukur kinerja keuangan tersebut dapat saling membantu dan melengkapi dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Saat ini industri yang cukup menjadi sorotan adalah industri rokok karena rokok telah menjadi gaya hidup yang berakar cukup kuat bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Industri rokok beberapa tahun ini mengalami kondisi yang cukup dilematis, khususnya di Indonesia. Berdasarkan *road map* industri rokok dalam negeri, arah pergerakannya semakin dibatasi geraknya (m.detik.com, 2013). Di satu sisi, makin ketatnya peraturan-peraturan tentang banyak rokok, seperti pembatasan ruang gerak dalam beriklan, dibatasinya tempat-tempat umum untuk merokok, peringatan kesehatan pada setiap kemasan, pencantuman kandungan tar dan nikotin, serta kebijaksanaan harga jual eceran dan tarif cukai yang naik membuat industri rokok di negara ini semakin tertekan. Di sisi lain, industri rokok merupakan penyumbang penerimaan negara dari cukai paling besar serta mempunyai kemampuan untuk menyerap tenaga kerja yang cukup besar pula, di tengah meningkatnya tingkat pengangguran di Indonesia. Keadaan-keadaan tersebut menjadikan industri rokok dan produknya dikategorikan musuh karena dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, sekaligus menjadi kawan karena industri ini menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat dan pemerintah melalui lapangan pekerjaan dan cukainya.

Dalam penelitian ini obyek penelitian adalah perusahaan rokok yang sudah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. yang

merupakan market leader dikelompoknya serta pelopor di bidang sigaret kretek mesin pada segmen rendah tar rendah nikotin (*low tar low nicotine*/"LTLN"). Pada tahun 1989 PT HM Sampoerna, Tbk. meluncurkan produk terbarunya yang diberi merk A Mild produk tersebut merupakan sebuah kategori baru yang diciptakan oleh Sampoerna, yakni SKM *mild* yang kemudian diikuti oleh pesaing lainnya (m.detik.com, 2013). PT HM Sampoerna, Tbk. adalah salah satu pemimpin produsen hasil tembakau di Indonesia. Pengelolaan keuangan yang kuat, kecepatan memasuki pasar dan portofolio produk yang kompetitif menunjang kepemimpinan pasar PT HM. Sampoerna, Tbk. Keberhasilan Sampoerna menarik perhatian PT Philip Morris International Inc. (PMI), salah satu perusahaan tembakau terkemuka di dunia. Akhirnya pada bulan Mei 2005, PT Philip Morris Indonesia, afiliasi dari PMI, mengakuisisi kepemilikan mayoritas atas Sampoerna. Kondisi aktiva PT HM. Sampoerna, Tbk. masih mengalami fluktuasi nampak pada tahun 2011 sempat mengalami sedikit penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Kondisi Keuangan PT HM. Sampoerna, Tbk. Tahun 2009-2011 (Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	2009	2010	2011
a. Aktiva	17.716.447	20.525.123	19.376.343
b. Kewajiban			
Jangka Panjang	503.492	530.729	684.657
c. Laba sebelum pajak	7.213.466	8.748.229	10.911.082

Sumber: *Annual Report* PT HM Sampoerna, Tbk., 2013

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah "Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan dan Konsep EVA (*Economic Value Added*) (Studi Pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna,

Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011).”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan periode 2009-2011 secara *Time Series Analysis* menggunakan analisis rasio keuangan dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan menggunakan konsep metode EVA (*Economic Value Added*).

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak yang berkepentingan terhadap aktivitas perusahaan (Sundjaja, 2003:76).

2.2 Analisis Kinerja Keuangan

Analisis terhadap kinerja perusahaan pada umumnya dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan, yang mencakup perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama dan mengevaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu (Moeljadi, 2006:67).

Menurut Winarni dan Sugiarso (2005, 111), kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja dapat dikatakan juga sebagai ukuran seberapa efisien dan efektif seorang manajer atau sebuah perusahaan, seberapa baik manajer atau organisasi itu mencapai tujuan yang memadai.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2012:104) mendefinisikan, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan

antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.4 EVA (*Economic Value Added*)

Nilai tambah ekonomi (*Economic Value Added-EVA*) adalah laba bersih (laba operasi dikurangi pajak) dikurangi total biaya modal tahunan. Pada dasarnya, EVA adalah laba residu dengan biaya modal sama dengan biaya modal aktual dari perusahaan (sebagai ganti dari suatu tingkat pengembalian minimum yang diinginkan perusahaan karena alasan lainnya). Jika EVA positif maka perusahaan sedang menciptakan kekayaan. Jika EVA negatif, maka perusahaan sedang menya-nyia-nyikan modal. EVA membantu perusahaan untuk menentukan apakah uang yang didapatkannya lebih besar daripada uang yang digunakan untuk mendapatkan uang tersebut. Dalam jangka panjang, hanya perusahaan-perusahaan yang menghasilkan modal atau kekayaan yang dapat bertahan (Hansen dan Mowen, 2009: 585).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena hanya menggambarkan kondisi keuangan perusahaan melalui perhitungan kuantitatif beberapa rasio keuangan dan konsep EVA. Obyek dalam penelitian ini adalah PT HM. Sampoerna, Tbk dan Anak Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Analisis Data

4.1 Analisis Rasio Keuangan

Perhitungan dan analisis rasio keuangan secara *time series analysis*

menurut Martono (2007:55-60) dibedakan menjadi beberapa jenis rasio, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ini diklasifikasikan menjadi:

a. *Current Ratio*

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio*

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ini diklasifikasikan menjadi:

a. *Inventory Turnover*

$$ITO = \frac{\text{penjualan}}{\text{persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Total Assets Turnover*

$$TATO = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Leverage

Rasio leverage ini diklasifikasikan menjadi:

a. *Debt Ratio*

$$DR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Total Debt to Equity Ratio*

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini diklasifikasikan menjadi:

a. *Gross Profit Margin*

$$GPM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *Return on Investment*

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return on Equity*

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. Rasio Pasar

Rasio pasar ini diklasifikasikan menjadi:

a. *Price Earnings Ratio*

$$PER = \frac{\text{harga per lembar}}{\text{pendapatan per lembar}} \times 1 \text{ kali}$$

b. *Dividend Yield*

$$DY = \frac{\text{dividen per lembar}}{\text{harga saham per lembar}} \times 100\%$$

4.2 Perhitungan Kinerja Keuangan dengan Metode EVA

1. Perhitungan biaya modal hutang (*cost of debt*)

Menurut Warsono (2003:140), rumus biaya modal hutang setelah pajak yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Before Tax Basis*

$$k_d = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Jumlah Utang yang Dikenai Bunga}}$$

b. *After Tax Basis*

$$k_d^* = k_d (1 - t)$$

2. Perhitungan biaya modal saham biasa (*cost of common stock*)

Menurut Brigham & Houston (2011:477), biaya modal saham biasa dirumuskan sebagai berikut:

$$k_s = \frac{D}{P_0} + g$$

Tingkat pertumbuhan dividen dapat diprediksi dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Atmaja, 2008:111):

$$g = ROE \times b$$

$$b = 1 - \frac{D}{EPS}$$

3. Menghitung struktur modal

$$\text{Komposisi hutang jgk pjg} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{jumlah modal}}$$

$$\text{Komposisi modal saham} = \frac{\text{modal saham}}{\text{jumlah modal}}$$

$$\text{Jumlah modal} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{modal saham}}$$

4. Biaya rata-rata tertimbang (WACC)

Rumus yang digunakan:

$$WACC = (k_d \times W_d) + (k_s \times W_s)$$

$$W_d = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$W_s = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Aktiva}}$$

Setelah menghitung WACC, selanjutnya adalah menghitung biaya modal yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Biaya Modal} = WACC \times \text{Total Modal}$$

$$\text{Total Modal} = \text{Hutang Jgk Pjg} +$$

Ekuitas

5. Menghitung besarnya EVA

Secara sistematis, rumus yang digunakan sebagai berikut (Hanafi, 2004:53):

$$EVA = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal}$$

$$\text{NOPAT} = \text{EBIT} - \text{Beban Pajak}$$

Keterangan:

NOPAT = laba operasi bersih setelah pajak

4.3 Kesimpulan

Menarik kesimpulan kinerja keuangan perusahaan periode 2009-2011 secara *Time Series Analysis* menggunakan analisis rasio keuangan dan kinerja keuangan menggunakan konsep EVA (*Economic Value Added*).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Rasio Keuangan Secara *Time Series Analysis*

Metode perhitungan menggunakan pendekatan *time series analysis* untuk mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Berdasarkan perhitungan rasio keuangan, maka dapat diketahui perkembangan rasio PT HM. Sampoerna, Tbk. dan Anak Perusahaan tahun 2009-2011 yang disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi Perkembangan Rasio Keuangan PT HM. Sampoerna, Tbk dan Anak Perusahaan Tahun 2009-2011

Rasio Keuangan		2009	2010	2011	Rata-rata
Rasio Likuiditas	- CR	188,06%	161,25%	174,93%	174,75%
	- QR	46,68%	61,01%	69,94%	59,21%
Rasio Aktivitas	- ITO	4,09 kali	4,43 kali	5,93 kali	4,81 kali
	- TATO	2,2 kali	2,11 kali	2,73 kali	2,35 kali
Rasio Leverage	- DR	40,93%	50,23%	47,35%	46,17%
	- DER	69,31%	100,93%	89,93%	86,72%
Rasio Profitabilitas	- GPM	28,81%	29,17%	28,75%	28,91%
	- NPM	13,06%	14,81%	15,26%	14,37%
	- ROI	28,73%	31,29%	41,62%	33,88%
	- ROE	48,65%	62,88%	79,05%	63,53%
Rasio Pasar	- PER	8,96 kali	19,22kali	21,20kali	16,46kali
	- DY	5,77%	5,42%	4,21%	5,13%

Sumber: Data Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa Rasio Likuiditas perusahaan kurang maksimal. Hasil dapat dilihat pada rata-rata *Current Ratio* PT HM. Sampoerna, Tbk. dalam tiga tahun penelitian hanya sebesar 174.75% belum mendekati standar yang ditetapkan yaitu sebesar 200%. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya masih kurang maksimal, karena. Rata-rata *Quick Ratio* PT HM. Sampoerna, Tbk. sebesar 59,21% masih di bawah standar umum yakni 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa QR perusahaan masih kurang baik, karena:

a. Rasio Aktivitas perusahaan menunjukkan peningkatan dilihat pada hasil *Inventory Turnover*. Hal ini

mengindikasikan bahwa efektivitas manajemen perusahaan mengalami kenaikan dalam mengelola persediaan. Nilai *Total Assets Turnover* yang mengalami kenaikan setelah sempat menurun mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan semakin baik dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

- b. Pada Rasio Leverage dapat dilihat bahwa meskipun *Debt Ratio* perusahaan mengalami naik turun tiap tahunnya, tetapi perusahaan masih tergolong dalam kondisi sehat bila dilihat dari nilai rata-rata sebesar 46,17% dengan standar umum maksimal sebesar 50% untuk tingkat rasio hutang yang sehat. Tingginya nilai *Debt Equity Ratio* PT HM. Sampoerna, Tbk. yang nilai rata-ratanya di atas 50% (standar umum) yaitu sebesar 86,72% mengindikasikan bahwa pembiayaan operasi perusahaan lebih menekankan pada penggunaan modal dari luar yang jauh lebih besar dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. Hal itu berarti bahwa resiko keuangan yang ditanggung perusahaan cukup besar.
- c. Rasio Profitabilitas perusahaan dilihat dari rasio *Gross Profit Margin* menunjukkan penurunan yang terjadi menunjukkan laba kotor yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan, kurang efektif, hal ini mengakibatkan laba kotor yang diperoleh perusahaan menjadi lebih kecil. Nilai *Net Profit Margin* sebesar 15,26% menunjukkan bahwa laba bersih setelah pajak yang dicapai perusahaan adalah sebesar 15,26% dari volume penjualan. Hal ini mengindikasikan bahwa laba bersih dari setiap rupiah yang diperoleh dari penjualannya semakin meningkat,

sehingga kinerja keuangan perusahaan semakin baik. Nilai ROI perusahaan yang senantiasa mengalami kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa PT HM. Sampoerna dalam mengelola total aktiva yang diinvestasikan dalam perusahaan untuk mendapatkan keuntungan mulai optimal. Semakin tinggi ROI, maka semakin baik pula keadaan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROE perusahaan yang semakin meningkat mengindikasikan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik saham atas modal yang diinvestasikan semakin meningkat.

- d. Rasio Pasar pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Price Earnings Ratio* yang semakin tinggi dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah pula. Hasil penilaian *Dividend Yield* yang semakin rendah mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang tinggi, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Perusahaan yang memiliki prospek tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti bahwa pembagiannya tinggi, maka *Dividend Yield* untuk perusahaan semacam ini akan cenderung lebih rendah.

5.2 Perhitungan EVA (*Economic Value Added*)

EVA (*Economic Value Added*) bisa didefinisikan sebagai nilai tambah bersih, yaitu laba operasi setelah pajak dikurangi dengan biaya modal dari seluruh modal yang digunakan untuk menghitung laba. Perhitungan EVA (*Economic Value Added*) disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Nilai EVA (*Economic Value Added*) PT HM. Sampoerna, Tbk. dan Anak Perusahaan Tahun 2009-2011

KET	2009	2010	2011
EBIT	7.213.466	8.748.229	10.911.082
Beban Pajak	(2.124.156)	(2.325.481)	(2.846.656)
NOPAT	5.089.310	6.422.748	8.064.426
Biaya Modal Tertimbang	(2.508.817)	186.966	(863.295)
EVA	2.580.493	6.609.714	7.201.131
EVA (%)	15,74%	40,32%	43,93%

Sumber: Data Diolah, 2013

Berdasarkan perhitungan EVA (*Economic Value Added*) pada tabel 3 di atas, dapat di analisis bahwa nilai NOPAT perusahaan mengalami kenaikan selama tahun penelitian, hasil dapat dilihat bahwa nilai NOPAT perusahaan dalam jutaan rupiah pada tahun 2009 sebesar Rp 5.089.310,- di tahun 2010 sebesar Rp 6.422.748,- kemudian tahun 2011 meningkat lagi bernilai sebesar Rp 8.064.426,-

Pada hasil perhitungan EVA dapat dilihat bahwa nilai EVA pada tahun 2009 sampai dengan 2011 EVA selalu bernilai positif, yang artinya NOPAT perusahaan lebih tinggi daripada biaya modal. Hasil EVA dalam jutaan rupiah dapat dilihat pada tahun 2009 nilai EVA sebesar Rp 2.580.493,- kemudian tahun 2010 perusahaan mampu meningkatkan nilai EVA secara signifikan sehingga mencapai nilai sebesar Rp 6.609.714,- dan di tahun 2011 perusahaan kembali mampu meningkatkan nilai EVA hingga sebesar Rp 7.201.131,-. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah mampu memberikan nilai tambah bagi para pemegang sahamnya karena nilai EVA bernilai positif ($EVA > 0$).

5.3 Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Analisis Rasio Keuangan dan Metode EVA (*Economic Value Added*)

Pengukuran metode rasio keuangan meliputi tingkat pengembalian asset (ROI) dan pengembalian modal (ROE) yang harus dinilai ketercapaiannya dengan cara menunjukkan hasil akhirnya dengan nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan agar sesuai dengan harapan para investor (EVA). Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan analisis ROI, ROE dan EVA disajikan dalam tabel 4 berikut:

Tabel 4 Kinerja Keuangan ROI, ROE dan EVA (*Economic Value Added*) PT HM. Sampoerna, Tbk. dan Anak Perusahaan

Pengukuran Kinerja Keuangan	Tahun		
	2009	2010	2011
ROI	28,73%	31,29%	41,62%
ROE	48,65%	62,88%	79,05%
EVA (jutaan Rupiah)	2.580.493	6.609.714	7.201.131
EVA (%)	15,74%	40,33%	43,93%

Sumber: Data Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa ROI maupun ROE PT HM. Sampoerna, Tbk. dan Anak Perusahaan tahun 2009-2011 mengalami kenaikan. Hasil dapat dilihat bahwa ROI pada tahun 2009 sebesar 28,73% lalu pada tahun 2010 menjadi 31,29% dan pada tahun 2011 kembali naik menjadi 41,62%. ROE pada tahun 2009 sebesar 48,65%, tahun 2010 sebesar 62,88% dan pada tahun 2011 kembali mengalami kenaikan menjadi 79,05%. Hal ini menunjukkan keadaan investasi serta kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam jumlah seluruh aktiva yang tersedia dan tingkat pengembalian kepada pemegang saham tergolong dalam kondisi baik karena senantiasa mengalami kenaikan di tiap tahunnya.

Hasil dari perhitungan EVA (*Economic Value Added*) PT HM.

Sampoerna, Tbk. dapat dikatakan baik karena nilai EVA secara stabil bernilai positif dan meningkat tiap tahunnya. Hasil peningkatan EVA dapat dilihat pada tahun 2009 EVA sebesar 15,74% naik menjadi 40,33% di tahun 2010, kemudian kembali naik menjadi 43,93% di tahun 2011. Hal ini mengindikasikan bahwa PT HM. Sampoerna, Tbk. telah mencapai keuntungan dalam memenuhi harapan para pemegang sahamnya. Sehingga nilai EVA (*Economic Value Added*) ini dijadikan sebagai tolak ukur apakah perusahaan telah mendapatkan nilai tambah keuntungan sesuai harapan perusahaan. Serta nilai EVA (*Economic Value Added*) dapat digunakan dalam menutupi keterbatasan dari pengukuran analisis rasio keuangan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil terhadap analisis rasio keuangan dan konsep EVA (*Economic Value Added*) pada PT. HM. Sampoerna, Tbk dan Anak Perusahaan tahun 2009-2011 adalah sebagai berikut:

1. Analisis Rasio Keuangan

Perhitungan rasio keuangan yang dilakukan menggunakan lima metode, yaitu: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Pada perhitungan rasio likuiditas, nilai yang dicapai masih di bawah standar, yang artinya perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Kinerja PT. HM. Sampoerna, Tbk. yang paling dominan adalah aktivitas, leverage, profitabilitas dan pasar. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang cukup baik, sedangkan likuiditas belum mencapai hasil yang maksimal.

2. Konsep EVA (*Economic Value Added*)

Hasil perhitungan menggunakan EVA (*Economic Value Added*) pada PT. HM. Sampoerna, Tbk. dan Anak Perusahaan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan periode tahun 2009-2011 menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada periode tersebut menunjukkan kondisi yang baik, karena EVA (*Economic Value Added*) bernilai positif tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan serta mampu memenuhi harapan para pemegang saham dan investor.

6.2 Saran

1. PT HM. Sampoerna, Tbk. dan Anak Perusahaan sebaiknya mengefektifkan pengelolaan persediaan yang dimiliki karena nilainya sangat besar dan merupakan persentase terbesar dari aktiva lancar perusahaan, sehingga tidak mengganggu likuiditas, proses produksi ataupun kegiatan penjualan yang dilakukan, serta dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan.
2. Manajemen PT HM. Sampoerna, Tbk. dan Anak Perusahaan harus selalu berorientasi pada penciptaan nilai tambah agar nilai EVA yang positif dapat dipertahankan dan mampu ditingkatkan tiap tahunnya. Dalam menciptakan nilai EVA yang positif, maka perusahaan harus mampu memperoleh NOPAT yang lebih tinggi dengan biaya modal yang rendah selain itu perusahaan harus lebih mempertimbangkan struktur modal yang optimal agar perusahaan berjalan secara efisien dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.

- Hanafi, Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen, Don R and Maryane Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Houston, Brigham. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martono, Drs. dan Agus Harjito, Dr. 2007. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia-FE UII
- Moeljadi. 2006. *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif I*. Malang: Bayu Media.
- Sundjaja, Ridwan S, Dr dan Inge Barlian. 2003. *Manajemen Keuangan I*. Edisi Kelima. Jakarta: Literata Lintas Media.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi ketiga. Malang: Bayu Media Publishing.
- Winarni F dan Sugiarto G. 2005. *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: Media Pressindo.